

ANALISIS TEMA DALAM NOVEL *THE FAULT IN OUR STARS*

KARYA JOHN GREEN

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

Mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

SANTI HUSAIN NIODE

110912019

Jurusan Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2015

ABSTRACT

As the requirement to accomplish the Bachelor Degree in English Literature at Faculty of Humanities in Sam Ratulangi University, this research entitled “Analisis Tema Dalam Novel *The Fault In Our Stars* karya John Green” is completed and submitted.

The aims of this research are to identify, classify and analyze the theme in the novel *The Fault in Our Stars* through the characters, plot and setting. The author uses the theory of Stanton (1965) to analyze the major theme in the novel *The Fault in Our Stars* through the characters, plot and setting.

Intrinsic approach is used to understand the characters through physical interaction, is the thoughts and problems that occur in their lives. Understanding the plot is through the sequence of events that happen and understanding the setting is through the time and place where the story takes place, including is describing a situation or object.

The results of this research show that the novel *The Fault In Our Stars* is a novel with a theme on teens’ struggle against cancer, who have a passion for life. This can be seen through the characters, plot and setting in *The Fault in Our Stars*.

Keywords: Theme, Struggle, and TheFault in Our Stars

PENDAHULUAN

Sastra didefinisikan sebagai salah satu realisasi ide kreatif yang memiliki karakteristik dan benar-benar tergantung oleh penulis itu sendiri. Sastra mewakili kehidupan dalam ukuran besar, sebuah realitas sosial, dan dunia nyata juga merupakan objek imitasi sastra (Wellek dan Warren, 1977:94). Kriteria karya sastra dikategorikan dalam komposisi yang berbeda seperti puisi, drama, dan novel. Novel adalah hasil dari imajinasi penulis dengan semangat yang kuat dan merupakan refleksi hidup manusia karena novel ditulis berdasarkan pengalaman, fantasi dan perasaan. Novel memiliki hubungan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Unsur instrinsik dalam suatu karya sastra merupakan beberapa bagian yang menjadi suatu dasar bagi karya sastra itu. Seperti yang dikemukakan oleh Stanton (1965: 12) bahwa unsur instrinsik termasuk tema, plot, tokoh dan setting merupakan fakta dari sebuah cerita.

Dalam karya sastra terdapat dua bagian yang berfungsi sebagai pondasi, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Stanton membagi unsur instrinsik fiksi menjadi tiga bagian, yaitu: fakta cerita, sarana cerita dan tema. Dia membagi unsur fakta cerita menjadi tiga, yaitu alur, tokoh dan latar. Elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22).

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36). Tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang paling penting.
- b. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
- c. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya tidak berantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya secara implisit).
- d. Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton, 2007:44-45).

Penulis memilih novel sebagai objek yang dianalisis karena novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang sebagian besar ceritanya diekspresikan pada kehidupan manusia dan dapat di mengerti oleh pembaca. Penulis memilih novel *The Fault in Our Stars* karya John Green karena cerita dalam novel ini adalah cerita yang luar biasa sebab diperankan oleh tokoh-tokoh yang semuanya mengidap penyakit kanker dan novel ini mempunyai banyak manfaat untuk pembacanya. Salah satu manfaat dari novel ini adalah kita dapat mencontoh perjuangan hidup dari karakter-karakter yang ada dalam novel *The Fault in Our Stars*, mereka tidak pernah menyerah dan putus asa walaupun mereka mempunyai banyak kekurangan. Penulis memilih judul analisis tema karena tema adalah ide pokok dari suatu

cerita dan tema juga mengandung sebuah pesan yang sangat bermanfaat dari pengarang untuk pembaca.

KERANGKA TEORI

Unsur instrinsik dalam suatu karya sastra merupakan bagian yang menjadi suatu dasar bagi karya sastra itu karena unsur instrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Penelitian ini difokuskan pada tema utama dalam sebuah novel. Dalam menganalisis tema dalam novel *The Fault in Our Stars*, penulis menggunakan teori dari Stanton (1965). Menurut Stanton (1965) tema adalah makna cerita yang secara khusus menjelaskan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tokoh merupakan unsur dasar dalam suatu karya sastra dan patut untuk dikaji, karena tokoh merupakan sesuatu yang diceritakan dalam novel, serta mengalami dan menyebabkan berbagai macam kejadian di dalam cerita. Untuk mendeskripsikan karakter dalam novel, peneliti mengacu pada teori dari Stanton. Menurut Stanton (1965:17) tokoh menunjuk kepada karakter-karakter yang terdapat dalam cerita. Bagian terpenting dalam menganalisis tokoh adalah memperhatikan dialog dan perilaku karakter serta dari percakapan karakter lain mengenai karakter atau tokoh tersebut.

Plot atau alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam-macam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2007:28).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat

berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu. Latar terkadang berpengaruh pada karakter-karakter.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan atau objek.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, antara lain:

a. Persiapan

Dalam tahap persiapan, penulis membaca keseluruhan isi dari novel *The Fault in Our Stars* untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isi dari novel tersebut. kemudian penulis membaca beberapa buku literatur dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan objek penelitian. Penulis juga mencari informasi tentang John Green di internet.

b. Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data penulis akan mengidentifikasi dialog dan tindakan yang berhubungan dengan tema utama melalui karakter dan kejadian-kejadian melalui alur serta tempat-tempat yang berhubungan dengan tema utama melalui latar dalam novel *The Fault in Our Stars* karya John Green kemudian menulis data di kertas beserta halaman dan mengklasifikasikan data tersebut agar penulis lebih mudah untuk menganalisis.

c. Analisis Data

Dalam tahap analisis data, penulis menggunakan pendekatan intrinsik untuk memahami karakter melalui fisik, interaksi, jalan pikiran dan masalah yang terjadi. Memahami alur melalui urutan peristiwa yang terjadi dan memahami latar melalui waktu dan tempat cerita itu berlangsung. Metode deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan suatu keadaan atau objek.

PEMBAHASAN

1.1 Analisis tema yang digambarkan melalui karakter

Karakter merupakan unsur dasar dalam suatu karya sastra dan patut untuk dikaji, karena karakter merupakan sesuatu yang diceritakan dalam novel, serta mengalami dan menyebabkan berbagai macam kejadian di dalam cerita. Untuk mendeskripsikan karakter dalam novel, peneliti mengacu pada teori dari Robert Stanton. Menurut Stanton (1965:17) tokoh menunjuk kepada karakter-karakter yang terdapat dalam cerita. Dalam novel *The Fault in Our Stars* ada tiga karakter yang akan diteliti untuk mendukung tema perjuangan, yakni Hazel Grace ialah karakter utama sedangkan Augustus Waters dan Isaac hanya merupakan karakter pendukung. Penulis hanya memilih tiga karakter itu karena mereka yang paling banyak diceritakan dalam novel *The Fault in Our Stars* karya John Green.

Hazel Grace

Hazel Grace adalah tokoh utama sekaligus narator dalam novel *The Fault in Our Stars*, Hazel menderita kanker paru-paru dan bertahan hidup dengan kondisi paru-paru yang payah. Oleh sebab itu, untuk memperjuangkan kehidupannya, ia harus selalu membawa tangki oksigen portable kemanapun ia pergi, untuk membantu dia bernapas dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh pikiran Hazel melalui narasi cerita.

“The cylindrical green tank only weighed a few pounds, and I had this little steel cart to wheel it around behind me. It delivered two liters of oxygen to me each minute through a cannula, a transparent tube that split just beneath my neck, wrapped behind my ears, and then reunited in my nostrils. The contraption was necessary because my lungs sucked at being lungs.” (The Fault in Our Stars, 2013: 8)

Perjuangan hidup selanjutnya dari Hazel Grace dapat diketahui ketika Hazel menceritakan kepada Augustus bagaimana dia menjalani sebuah pembedahan leher radikal, lalu radiasi diikuti dengan kemoterapi saat dia berusia empat belas.

“I told Augustus the broad outline of my miracle: diagnosed with Stage IV thyroid cancer when I was thirteen. It was, we were told, incurable.”

I had a surgery called radical neck dissection, which is about as pleasant as it sounds. Then radiation. Then they tried some chemo for my lung tumors. The tumors shrank, then grew. By then, I was fourteen. My lungs started to fill up with water. I was looking pretty dead—my hands and feet ballooned; my skin cracked; my lips were perpetually blue. They've got this drug that makes you not feel so completely terrified about the fact that you can't breathe, and I had a lot of it flowing into me through a PICC line, and more than a dozen other drugs besides. But even so, there's a certain unpleasantness to drowning, particularly when it occurs over the course of several months. I finally ended up in the ICU with pneumonia, and my mom knelt by the side of my bed and said, "Are you ready, sweetie?" and I told her I was ready, and my dad just kept telling me he loved me in this voice that was not breaking so much as already broken, and I kept telling him that I loved him, too, and everyone was holding hands, and I couldn't catch my breath, and my lungs were acting desperate, gasping, pulling me out of the bed trying to find a position that could get them air, and I was embarrassed by their desperation, disgusted that me it was okay, that I was okay, that I would be okay, and my father was regularly, it was an earthquake. And I remember wanting not to be awake.

Everyone figured I was finished, but my Cancer Doctor Maria managed to get some of the fluid out of my lungs, and shortly thereafter the antibiotics they'd given me for the pneumonia kicked in.

I woke up and soon got into one of those experimental trials that are famous in the Republic of Cancervania for Not Working. The drug was Phalanxifor, this molecule designed to attach itself to cancer cells and slow their growth. It didn't work in about 70 percent of people. But it worked in me. The tumors shrank.

And they stay shrunk. Huzzah, Phalanxifor! In the past eighteen months, my mets have hardly grown, leaving me with lungs that suck at being lungs but could, conceivably, struggle along indefinitely with the assistance of drizzled oxygen and daily phalanxifor.

Admittedly, my Cancer Miracle had only resulted in a bit of purchased time. (The Fault in Our Stars, 2013: 24-26)

Dengan apa yang telah diceritakan oleh Hazel kepada Augustus merupakan bukti bahwa sudah banyak perjuangan hidup yang telah dilaluinya semenjak dia berusia empat belas tahun. Mulai dari perjuangan melawan kanker, perjuangan melawan kenyataan hidup dan perjuangan melawan ketakutan diri sendiri.

Augustus Waters

Augustus Waters adalah mantan penderita Osteosarkoma yang menyebabkan sebelah kakinya diamputasi. Dia tidak bisa menyetir mobil dengan baik karena kaki kirinya sudah diamputasi dan diganti dengan kaki palsu yang tidak bisa merasakan tekanan. Tapi dia tetap berjuang untuk menyetir dengan lembut. Dia juga menjelaskan kepada Hazel bahwa tiga kali dia tidak lulus tes mengemudi. Ini adalah bukti bahwa dia tidak pernah menyerah untuk terus mencoba dan terus berjuang agar dia bisa menyetir mobil dengan baik walaupun dia selalu gagal dalam tes mengemudi.

“Augustus Waters drove horrifically. Whether stopping or starting, everything happened with a tremendous JOLT. I flew against the seat belt of his Toyota SUV each time he braked, and my neck snapped backward each time he hit the gas. I might have been nervous—what with sitting in the car of a strange boy on the way to his house, keenly aware that my crap lungs complicate efforts to fend off unwanted advances—but his driving was so astonishingly poor that I could think of nothing else.”
“I failed the driving test three times.”
(The Fault in Our Stars, 2013: 22-23)

Isaac

Isaac adalah cowok kerempeng berwajah muram dengan rambut pirang lurus. Dia adalah sahabat dari Augustus Waters berusia tujuh belas yang mempunyai kanker pada sebelah matanya. Sebelah matanya sudah diambil semasa dia kecil. Ini adalah salah satu bukti perjuangan dari Isaac karena walaupun dia hanya punya satu mata dia tetap berjuang menjalani hidupnya. Hal ini terlihat jelas dari pemikiran Hazel Grace.

“The only redeeming facet of Support Group was this kid named Isaac, a long-faced, Skinny guy with straight blond hair swept over one eye.
“And his eyes were the problem. He had some fantastically improbable eye cancer. One eye had been cut out when he was a kid, and now he wore the kind of thick glasses that made his eyes (both the real one and the glass one) preternaturally huge, like his whole head was basically just this fake eye and this real eye staring at you. From what I could gather on the rare

occasions when Isaac shared with the group, a recurrence had placed his remaining eye in mortal peril.

1.2 Analisis tema yang digambarkan melalui alur atau plot

Cerita dimulai pada musim dingin, di mana seorang gadis berusia enam belas tahun bernama Hazel Grace yang mengidap penyakit kanker tidak ingin menghadiri kelompok pendukung yang didalamnya terdapat banyak pasien kanker. menurutnya kelompok pendukung itu sangat membuat dia depresi. Tapi atas perintah ibunya, ia pun pergi ke kelompok pendukung itu.

“Late in the winter of my seventeenth year, my mother decided I was deressed, presumably because I rarely left the house, spent quite a lot of time in bed, read the same book over and over, ate infrequently, and devoted quite a bit of my abundant free time to thinking about death.

And also I should attend a weekly Suport Group.

“This support Group featured a rotating cast of characters in various states of tumor-driven unwellness.

“The Support Group, of course, was depressing as hell. It met every Wednesday in the basement of a stone-walled Episcopal church shaped like a cross.

“Then we introduced ourselves: Name, Age, Diagnosis.

“I went to Support Group for the same reason that I’d once allowed nurses with a mere eighteen months of graduate to poison me with exotically named chemicals: I wanted to make parents happy.”

(The Fault in Our Stars, 2013: 3-8)

Dalam satu pertemuan kelompok pendukung, ia melakukan kontak mata dengan seorang pemuda yang bernama Augustus Waters. Setelah pertemuan berakhir, Augustus melakukan pendekatan dengan Hazel dan mengatakan bahwa dia tampak seperti Natalie Portman di V for Vendetta. Dia mengundang Hazel ke rumahnya untuk menonton film sambil membahas pengalaman mereka tentang kanker. sebelum Augustus mengantar Hazel pulang, mereka setuju untuk saling membaca novel favorit satu sama lain. Augustus

meminjamkan Hazel novel berjudul *The Price of Dawn* (Ganjaran Fajar), dan Hazel merekomendasikan novel berjudul *An Imperial Affliction* (Kemalangan Luar Biasa).

Hazel menjelaskan kehebatan *An Imperial Affliction* (Kemalangan Luar Biasa). Dia juga menjelaskan bahwa KLB adalah satu-satunya buku yang ditulis oleh Peter Van Houten. yang diketahui orang mengenai lelaki itu hanyalah dia pindah dari Amerika Serikat ke Belanda setelah bukunya terbit, dan menjadi agak penyendiri. Hazel semakin penasaran dengan apa yang terjadi pada tokoh-tokoh lain yang ada di buku itu. Seminggu setelah Hazel dan Augustus membahas makna sastra dari isi *An Imperial Affliction* (Kemalangan Luar Biasa), Augustus mengungkapkan bahwa ia berhasil melacak keberadaan asisten Van Houten, Lidewij, dan melalui Lidewij, Augustus berhasil memulai korespondensi email dengan Peter yang suka menyendiri.

Setelah itu, Hazel mengirim e-mail kepada Peter dengan beberapa pertanyaan mengenai apa yang terjadi setelah akhir novel. Keesokan harinya Peter membalas e-mail itu dan berjanji akan menjawab pertanyaan dari Hazel secara langsung. Oleh sebab itu, Peter mengundang Hazel untuk mampir jika dia berada di Amsterdam. Hal ini dapat terlihat pada balasan e-mail dari Van Houten.

kemudian cerita berlanjut naik ke puncak masalah, di tengah perjuangannya atas apa yang harus dilakukannya dengan Augustus, Hazel tiba-tiba mendapat kasus serius di mana paru-parunya dipenuhi cairan dan dia terpaksa dibawa ke ICU.

Ketika di ICU, Augustus memberikan Hazel surat lain dari Peter yang membuatnya semakin yakin untuk pergi ke Amsterdam tapi orang tua dan tim dokternya berpikir Hazel tidak cukup kuat untuk melakukan perjalanan. Situasi itu tampak hanya seperti sebuah harapan sampai salah satu dokter yang mengerti dengan kasusnya, Dr. Maria meyakinkan orang tua bahwa Hazel harus melakukan perjalanan ini karena di perlu menjalani hidupnya.

Kemudian cerita berkembang ketika rencana yang dibuat Augustus, Hazel dan ibu Hazel untuk pergi Amsterdam berjalan lancar. Sesampainya di sana Hazel berencana untuk pergi dengan Augustus dan dia juga mengajak ibunya tapi ibunya tidak mau ikut karena ibunya akan pergi ke Rijksmuseum dan Vondelpark.

Klimaks dari cerita ini terjadi di rumah Peter Van Houten yang berada di persis di dekat hotel, di Vondelstraat. Hazel ingin sekali mengetahui apa yang terjadi pada tokoh-tokoh yang lain pada buku “An Imperial Affliction”, dan ketika mereka ingin bertanya peter berkomentar tentang Augustus dengan komentar yang tidak baik tapi mereka tetap bersabar. Ketika Hazel ingin menanyakan beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah dia tulis di dalam e-mail, Peter mengatakan dia tidak ingat. dan merekapun mengulangi pertanyaan mereka tapi peter balik bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan aneh.

“So here I am,” Van Houten said a moment.

“What are your questions?”

“Um,” Augustus said.

“He seemed so intelligent in print,” Van Houten said to Lidewij regarding Augustus. “Perhaps the cancer has established a beachhead in his brain.”

“Peter,” Lidewij said, duly horrified.

I was horrified, too, but there was something pleasant about a guy so despicable that he wouldn’t treat us deferentially. “We do have some questions, actually,” I said. “I talked about them in my email. I don’t know if you remember.”

“I do not.”

“His memory is compromised,” Lidewij said.

“If only my memory would compromise,” Van Houten responded.

“So, our questions,” I repeated.

“She uses the royal we,” Peter said to no one in particular. Another sip. I didn’t know what Scotch tasted like, but if it tasted anything like champagne, I couldn’t imagine how he could drink so much, so quickly, so early in the morning. “Are you familiar with Zeno’s tortoise paradox?” he asked me.

“We have questions about what happens to the characters after the end of the book, specifically Anna’s—“

“You wrongly assume that I need to hear your question in order to answer it. You are familiar with the philosopher Zeno?” I shook my head vaguely.

“Alas. Zeno was a pre-Socratic philosopher who is said to have discovered forty by Parmenides—surely you know Parmenides,” he said, and I nodded that I knew Parmenides, although I did not. “Thank God,” he said. “Zeno professionally specialized in revealing the inaccuracies and oversimplifications of Parmenides, which wasn’t difficult, since Parmenides was spectacularly wrong everywhere and always. Parmenides is valuable in precisely the way that it is valuable to have an acquaintance who reliably picks the wrong horse each and every time you take him to the

racetrack. But zeno's most important—wait give me a sense of your familiarity with Swedish hip-hop.

“I could not tell if Peter Van Houten was kidding. After a moment, Augustus answered for me. “Limited,” he said.

“Okay, but presumably you know Afasi och Filthy's seminal album Flacken.”

“We do not,” I said for the both of us. (The Fault in Our Stars, 2013: 186-188)

Augustus menjadi marah ketika pertanyaan dari Hazel tidak dijawab oleh Peter, dan dia hanya melakukan sesuatu yang tidak penting. Dia menyuruh Lidewij memutar album ‘Bomfallaralla’ yang tersedia dalam bahasa Swedia dan setelah lagu itu berakhir, Hazel menjelaskan kepada Peter bahwa mereka tidak bisa bahasa Swedia.” Dan Peter pun mengatakan kepada mereka bahwa diapun tidak bisa bahasa Swedia. Dan lagi-lagi Hazel bertanya lagi kepada Peter mengenai buku Kemalangan Luar Biasa tapi Peter hanya menyelanya dan mengetukan gelasny sambil bicara hal diluar pertanyaan Hazel.

Hazel terus-terusan mencoba untuk menanyakan beberapa pertanyaan yang selama ini ingin dia ketahui tapi Peter tetap saja berlagak seperti orang bodoh. Detik demi detik berlalu begitu saja dan Peter tetap saja mengoceh hal-hal yang tidak penting. Hazel menjadi sangat marah dan memanggil Peter dengan sebutan ‘Bajingan’ ketika Peter bilang Hazel adalah eksperimen mutasi yang gagal tapi Hazel tetap saja bersikeras untuk mencari tau jawaban dari semua pertanyaannya. Peter berkali-kali mengucapkan kata kasar kepada Hazel. Lidewij mencoba untuk menghentikan Peter tapi Peter tetap saja mengoceh dan Lidewij pun keluar dari ruangan itu karena tidak tahan dengan apa yang selalu di lontarkan oleh Peter kepada Hazel dan Augustus. Ketika itu juga Augustus menarik Hazel untuk keluar dari ruangan itu.

Cerita berlanjut, saat mereka kembali ke Amsterdam, kesehatan Gus menurun dan kankernya kambuh lagi. Hari demi hari di habiskannya di kursi roda sampai suatu hari dia keluar untuk membeli sebungkus rokok dengan alasan bungkus rokoknya hilang dan terjadi kesalahan pada selang-G-nya. Diapun di bawa kerumah sakit untuk pemeriksaan tapi beberapa hari kemudian Augustus meninggal ketika kankernya menghentikan jantungnya. Dan kejadian itu sangat membuat Hazel sedih dan menangis setiap hari.

Resolusinya terjadi ketika Hazel berbicara dengan Peter setelah upacara pemakaman Augustus Waters. Peter yang menumpang di dalam mobil Hazel meminta maaf pada Hazel karena dia telah merusak perjalanan mereka sewaktu di Amsterdam. Sambil menangis dia juga berkata “dia sudah berupaya” saat itulah Hazel sadar bahwa Peter pernah mengalami kematian dalam keluarganya. Peter pun mengatakan pada Hazel bahwa putrinya yang menderita leukemia meninggal seperti Anna dalam *An Imperial Affliction* yang ditulisnya. Hazel pun mengatakan padanya bahwa dia harus menulis novel lain karena dia mempunyai keahlian dalam menulis.

Beberapa hari kemudian setelah semua ketegangan berakhir, Hazel pergi mengunjungi Isaac di rumahnya. Mereka bermain permainan video cowok buta sambil duduk di sofa. Menurut mereka bagian yang paling menghibur dari permainan ini adalah berupaya agar komputer melakukan percakapan lucu dengan mereka.

1.3 Analisis tema yang digambarkan melalui latar

The Fault in Our Stars dilatarkan di ruang bawah tanah sebuah gereja Episcopal. Ruangan itu ber dinding batu dan berbentuk seperti salib dan ditempat itulah terdapat sebuah organisasi yang bernama Kelompok Pendukung. Kelompok pendukung ini menampilkan para peserta yang berganti-ganti dalam berbagai keadaan tidak sehat gara-gara kanker.

“The Support Group met every Wednesday in the basement of a stone-walled Episcopal church shaped like a cross. We all sat in a circle right in the middle of the cross, where the two boards would have met, where the heart of Jesus would have been”. (*The Fault in Our Stars*, 2013: 4)

1.4 Tema Perjuangan Hidup Dalam Novel *The Fault In Our Stars*

Berdasarkan analisis tema yang digambarkan melalui karakter, alur dan latar, maka penulis menyimpulkan bahwa novel *The Fault in Our Stars* bertema perjuangan hidup remaja yang menderita penyakit kanker tapi tetap semangat untuk hidup. Tema perjuangan

hidup yang digambarkan oleh karakter, dapat dilihat dari Hazel Grace, Augustus Water dan Isaac. Mereka memiliki penyakit kanker yang berbeda, Hazel menderita kanker tiroid yang membuat paru-parunya payah untuk bernapas, Augustus menderita kanker osteosarkoma yang membuat sebelah kakinya harus diamputasi dan Isaac menderita kanker mata yang menyebabkan dia buta tapi mereka tetap semangat untuk hidup. Tema perjuangan hidup yang digambarkan oleh alur bisa dilihat dari situasi yang telah diceritakan sebelumnya dalam pembahasan “analisis tema yang digambarkan melalui alur” dan selanjutnya tema perjuangan hidup yang digambarkan oleh latar dapat terlihat dalam Gereja Episcopal yang didalamnya terdapat sebuah organisasi bernama kelompok pendukung yang saling memberi dukungan untuk hidup, berpindah di rumah Augustus yang di hiasi dengan tulisan-tulisan penyemangat hidup disetiap tempat dan latar lainnya yang sudah dibahas dalam “Analisis tema yang digambarkan melalui latar”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis menyimpulkan bahwa novel tersebut bertemakan perjuangan remaja yang menderita kanker tetapi mempunyai semangat untuk hidup. singkatnya, *The Fault in Our Stars* menunjukkan sifat, tindakan, situasi, waktu dan tempat yang menggambarkan perjuangan hidup dalam keseluruhan isi cerita.

Penulis menganalisis tema perjuangan tersebut melalui karakter, alur dan latar yang terdapat pada novel *The Fault in Our Stars*. Tema perjuangan yang digambarkan melalui karakter terlihat jelas melalui Hazel Grace, Augustus dan Isaac. Kita tahu bahwa kebanyakan penderita kanker stadium akhir, baik dalam kehidupan nyata ataupun hanya dalam cerita fiksi, menyikapi hidupnya dengan sudut pandang pasrah dan pesimis tapi karakter dari mereka berbeda. Hazel Grace menderita kanker tiroid yang sudah menyebar ke paru-parunya. Hal tersebut membuatnya untuk selalu membawa tangki oksigen portable

kemanapun dia pergi. Tapi dia tetap kuat dalam menjalani kehidupannya. Hazel juga mempunyai impian untuk bertemu dengan penulis favoritnya Peter Van Houten dan pada suatu kesempatan Peter mengundangnya untuk berkunjung kerumahnya di Amsterdam. Walaupun dia sakit tapi itu tidak membuat dia putus asa untuk melakukan perjalanan ke Amsterdam. Perjuangan hidup selanjutnya dapat dilihat dari Augustus. Dia adalah seorang mantan pemain basket terkenal yang pernah menderita kanker osteosarkoma yang mengakibatkan sebelah kakinya diamputasi sehingga dia tidak bisa bermain basket lagi. Tapi suatu hari kankernya itu kambuh lagi dan dia harus menjalani pemindaian PET, tapi dia meninggalkan itu semua untuk menemani Hazel pergi ke Amsterdam. Orang tuanya marah besar padanya tapi dia bersikeras untuk pergi. Dia berjuang keras melawan penyakit kanker yang tiba-tiba menyerangnya lagi dan itu mengajarkan kita untuk tidak memberikan kesempatan pada takdir untuk membuat kita putus asa. Tema perjuangan hidup melalui alur bisa dilihat pada pembahasan sebelumnya kemudian melalui latar terlihat dalam Gereja Episcopal yang didalamnya terdapat kelompok pendukung yang saling memberikan dukungan, rumah Augustus yang dihiasi dengan kata-kata penyemangat disetiap tempat, rumah Peter Van Houten dan Hotel tepatnya dikamar Hazel yang sudah dibahas pada bab II.

Saran

Novel *The Fault in Our Stars* karya John Green merupakan novel yang sangat menarik untuk diteliti. Novel ini mempunyai banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari pengalaman kehidupan Hazel, Augustus dan Isaac. Novel ini juga memberi pesan kepada kita bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan ini jangan pernah mengeluh, dan jangan pernah berhenti untuk berjuang. Untuk itu penulis menyarankan kepada seluruh mahasiswa Fakultas Sastra Unsrat agar dapat meneliti dan menganalisis novel ini dengan melihat aspek lainnya.

Penulis berharap, skripsi mengenai Analisis tema ini dapat memberi wawasan dan inspirasi bagi setiap orang agar selalu bersyukur atas apa yang sudah diberikan kepada kita dan jangan pernah berhenti untuk berjuang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2000. Pengantar apresiasi karya sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Enda. 2013. "Pengembangan Tema Cinta dalam Lirik-lirik Lagu "Jones Brothers". Skripsi, Manado: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.
- Green, John. 2012. *The Fault In Our Stars*. USA: Dutton Books, an imprint of Penguin Group, Inc.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Simbar. 2005. "Tema-tema Sosial Dalam *Bernice Bobs her Hair* dan *Babylon revisited* karya Fitzgerald". Skripsi, Manado: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- Te'dang. 2010. "Kerelaan Berkorban dalam *Harry Potter* and *The Deathly Hallows* karya J. K Rowling". Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.
- Wattimena. 2014. "Kekuatan Cinta yang Tercermin dalam Cerpen *Brokeback Mountain* dan *A Type of Love Story*. Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.
- Wellek, Rene and Austin warren. 1977. *Theory of Literature*. Florida: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Wikipedia. "John Green". 2015. http://id.wikipedia.org/wiki/John_Green [diakses tanggal 11 september 2015]